

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang paling utama sebagai sarana transmisi dan perubahan nilai dan pengetahuan. Pendidikan sebagai proses memperluas, memperbaiki, meningkatkan dan mengubah pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku individu dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan manusia melalui kepemimpinan pendidikan dan kegiatan pendidikan. Proses pelaksanaan pelatihan secara teoritis dan praktis, membutuhkan landasan dan pedoman untuk pembelajaran berkelanjutan. Pendidikan dituntut untuk mengembangkan pengetahuan pada hasil yang berkualitas. Pendidikan diselenggarakan melalui pengembangan budaya literasi membaca dan numerasi. Membaca adalah salah satu cara untuk mendapatkan informasi.¹

Literasi bukan hanya tentang kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga bisa literasi teknologi, politik, berpikir kritis, dan kepekaan terhadap lingkungan. Menurut Kirsch & Jungeblut dalam buku *Literacy: Profile of America's Young Adult* mendefinisikan literasi sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi untuk mengembangkan pengetahuan bagi kepentingan masyarakat. Hal ini dapat mengakibatkan seseorang mampu membaca dan menulis apa yang dibutuhkan bangsa Indonesia untuk bangkit dari keterpurukan bahkan bersaing dengan bangsa lain dan hidup sejajar.²

Pentingnya kesadaran berliterasi menjadi faktor penting keberhasilan seseorang dalam menghadapi berbagai permasalahan. Literasi membaca memungkinkan tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga dokumentasikan pengalaman, yang akan digunakan untuk referensi di masa mendatang. Literasi adalah keterampilan hidup yang memungkinkan seseorang untuk bermanfaat secara maksimal dalam masyarakat. Kecakapan hidup bersumber dari kemampuan memecahkan masalah melalui berpikir kritis. Selain itu, literasi juga merupakan ekspresi kontrol dan apresiasi budaya. Masyarakat budaya merupakan masyarakat yang mentransmisikan nilai-nilai positif dalam pencarian realisasi diri. Realisasi diri diwujudkan melalui interpretasi, yaitu melalui pencarian dan

¹ Litsa Nailul Fauziyah, *Pengaruh Pemanfaatan Pojok Baca Terhadap Pembiasaan Budaya Literasi Di Kelas VA MIN 3 Jember Tahun Pelajaran 2021/2022*, 1.

² Putri Oviolanda Irianto, Lifia Yola Febrianti, *Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi Muda Dalam Menghadapi MEA*, (2017). 641-642.

pengkonstruksian makna hidup. Itu bisa dicapai dengan menguasai keterampilan membaca yang baik.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terus meningkatkan minat baca masyarakat, khususnya di kalangan pelajar. Salah satu capaian pemerintah adalah disahkannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 tahun 2015 tentang pembangunan karakter. Permendikbud ini akan dilaksanakan melalui pengenalan wajib baca, khususnya bagi peserta didik SD, SMP, dan SMA. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk mengatasi rendahnya minat baca peserta didik Indonesia.³

Di abad 21 ini, semua pelaku dalam dunia pendidikan, khususnya peserta didik, membutuhkan literasi. Kemampuan literasi peserta didik berkaitan erat dengan kebutuhan literasi yang mengarah pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Namun, saat ini belum dimanfaatkan dengan baik dalam pembelajaran di sekolah. Di abad 21 ini perlu adanya pengembangan keterampilan yang dibimbing dan diajarkan di sekolah-sekolah yang belum mampu mengembangkan keterampilan atau kompetensi yang dibutuhkan sebagai landasan membaca.⁴

Pengertian literasi yang paling umum adalah literasi kognitif, meskipun budaya literasi tidak hanya tentang kemampuan baca tulis. Education Development Center (EDC) menekankan bahwa literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan semua kesempatan dan keterampilan dalam hidup untuk membaca kata dan dunia. Keterampilan membaca meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang berkembang melalui kebiasaan. Berbagai kegiatan literasi dapat memotivasi peserta didik untuk menikmati program ini. Hal ini menjadikan literasi sebagai dasar pembelajaran sepanjang hayat dan meningkatkan kualitas hidup setiap individu.

Budaya literasi ini sangat erat hubungannya dengan dunia pendidikan, bahkan ada yang mengatakan bahwa budaya literasi tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Literasi merupakan indikator penting untuk meningkatkan kinerja generasi muda. Literasi menjadi

³ Mukti Hamjah Harahap Dkk, *Jurnal Pengembangan Program Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dasar Tingkat Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Medan, Jurnal Pembangunan Perkotaan*, Vol. 5, No. 2, Desember 2017, 116.

⁴ Agus Widayoko Dkk, *Jurnal Analisis Program Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dengan Pendekatan Goal-Based Evaluation, Jurnal Tatsqif Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*, Vol. 16, No. 1, Juni 2018, 79.

dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika seorang anak di usia prasekolah pada awalnya tidak bisa membaca, maka di kelas selanjutnya ia akan mengalami kesulitan besar dalam mempelajari berbagai bidang pendidikan. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya literasi harus dimulai sedini mungkin terutama bagi peserta didik yang masih duduk di bangku SD/MI. Dengan mengenalkan budaya literasi sedini mungkin diharapkan menjadi modal terpenting dalam mewujudkan bangsa yang cerdas dan beradab.⁵

Menumbuh budaya literasi di bumi pertiwi Indonesia menjadi sebuah tantangan, sekaligus kesempatan untuk berkolaborasi sebagai sebuah tekad dan kesungguhan anak bangsa dari berbagai profesi terus berkontribusi dalam memajukan literasi anak bangsa. Literasi yang kita kenal dari sejak dahulu kala yaitu literasi baca-tulis. Hal ini pun sudah disinyalir oleh Alqur'an pada wahyu pertama yang turun surat Al-Alaq ayat 1- 5 kepada Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk "Iqro" yaitu perintah membaca. Tiga kali Nabi SAW diperintahkan untuk membaca. Ini mengisyaratkan, bahwa membaca adalah hal yang penting. Dengan membaca, akan banyak faedah yang akan diperoleh. Membaca menjadi hal yang mendasar dalam sebuah literasi. Semakin banyak membaca, maka akan semakin meningkat pengetahuannya dan semakin mudah menuliskannya.⁶

Membaca merupakan bagian dari kegiatan literasi dan merupakan kunci kemajuan pendidikan. Membaca adalah jendela yang memberi akses ke berbagai informasi. Keberhasilan di sekolah tidak dihitung dari jumlah peserta didik yang mendapat nilai bagus dalam mata pelajaran, tetapi dari jumlah siswa yang gemar membaca di kelas.⁷ Budaya literasi termasuk kebiasaan membaca belum menjadi budaya masyarakat Indonesia. Indonesia merupakan negara yang berhasil memberantas buta aksara. Menurut Data Kemendikbud dan data Forecast dari Statistics Finlandia (2018), angka melek huruf penduduk Indonesia mencapai 97,932%, hanya menyisakan sekitar 2.068% (3,474 juta orang) buta huruf. Tapi sayangnya mereka tahu cara membaca, tapi malas membaca. Menurut studi *Central Connecticut State University* Maret 2016, *World's Most literaty Nation*, minat baca masyarakat Indonesia menempati urutan ke-60

⁵ Ni Putu Ayu Mirah Mariat dkk, *Inovasi Pembelajaran Literasi Program Kampus Mengajar Angkatan 2 Di Sd Negeri 15 Pemecutan*, (Jurnal PKM. Vol.2 No. 2), 78.

⁶ Nur, Khoirotin, *Menumbuhkan Budaya Literasi Dimasa Pandemi*, (Sukabumi: Haura Publishing, 2022)

⁷ Billy Antoro, *Gerakan Literasi Sekolah: Dari Puncak Hingga Akar*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 13.

dari 61 negara yang disurvei. Padahal, data UNESCO tahun 2016 menunjukkan hanya 1 dari 1.000 orang Indonesia, yang berminat membaca (0,001%).⁸

Fenomena nasional saat ini menunjukkan bahwa tingkat literasi anak Indonesia sangat rendah dibandingkan dengan anak dari negara lain. Hasil PISA (*The Program for International Student Assessment*) antara tahun 2000 dan 2012 tidak memuaskan: Pada tahun 2000 rata-rata skor membaca siswa Indonesia adalah 371 (rata-rata internasional 500), peringkat 39 dari 41 negara, pada tahun 2003 skor membaca rata-rata adalah 382, peringkat ke-39 dari 40 negara. Pada tahun 2006, rata-rata membaca adalah 393, peringkat ke-48 dari 56 negara. Pada tahun 2009 menempati peringkat ke-402 dari ke-57 dari 65 negara. Pada tahun 2012, nilai bacaannya hanya 396, peringkat ke-64 dari 65 negara.

Rendahnya angka literasi membaca anak-anak Indonesia yang dijelaskan di atas disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu anak lebih sedikit membaca buku karena lembaga pendidikan sekolah formal sering kekurangan program atau sistem pengembangan literasi yang mendukung kompetensi budaya. Studi Taufiq Ismail tahun 1996 membandingkan literasi membaca siswa: Rata-rata peserta didik SMA membaca 32 buku di Jerman, 32 buku di Belanda, 12 buku di Rusia, 15 buku di Jepang, 6 buku di Singapura, 7 buku di Brunei dan 0 buku di Indonesia.

Ada banyak faktor yang menyebabkan rendahnya budaya literasi masyarakat Indonesia. Faktor-faktor ini dibagi menjadi faktor internal tunggal dan faktor eksternal tunggal. Faktor internal misalnya kurangnya waktu luang, tersedak yang lebih lucu dari buku, kurangnya minat pada buku, kurangnya kesadaran akan pentingnya literasi, dll. Faktor eksternal individu, misalnya peralatan perpustakaan yang tidak mencukupi, buku yang relatif tinggi harga, kurangnya dukungan orang tua, kurangnya kebiasaan membaca di lingkungan terdekat, dan lain-lain.⁹

Budaya literasi membutuhkan sosialisasi dan kesadaran di lingkungan sekolah. Orang tua harus memperkenalkan anak-anak mereka untuk membaca sejak usia dini. Anak usia dini merupakan masa emas ketika anak memiliki ingatan yang panjang. Masa remaja

⁸ Data UNESCO 2016. Lihat juga di Abidin dan Hana Yunansah, *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 50.

⁹ Mulasih, Winda Dwi Hudhana, *Urgensi Budaya Literasi dan Upaya Menumbuhkan Minat Baca*, *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan sastra Indoensia*, Vol. 9 No. 2 Juli (2020), 19-20.

merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar sesuatu, atau bisa disebut masa keemasan. Sejak usia dini, anak-anak menunjukkan minat yang besar terhadap lingkungan.¹⁰

Menurut Locke, seseorang berkembang sesuai dengan temperamen dan lingkungan untuk setiap individu, yang mempengaruhi pembentukan pemikiran. Padahal, proses perkembangan anak sudah terjadi sejak masa kanak-kanak, ketika bayi dapat dibentuk dan dipengaruhi sesuai dengan keinginan orang tua dan lingkungan. Ketika seorang anak tumbuh dalam keluarga dan lingkungan yang gemar akan membaca, otomatis mereka menjadi bagian dari generasi yang mendukung gerakan literasi. Oleh karena itu, anak usia dini sudah tepat bila orang tua mampu menerapkan gerakan literasi di lingkungan keluarga.

Penyelenggaraan program literasi merupakan program nasional dan karenanya harus dilaksanakan sejak usia dini, misalnya diikutsertakan dalam pendidikan pada tingkat SD/MI. Keberadaannya merupakan bagian integral dari pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Karena itu, perhatian khusus harus diberikan pada pengembangan program literasi sekolah agar semua peserta didik dapat mengoptimalkannya. GLS merupakan upaya holistik untuk mengubah sekolah melalui partisipasi masyarakat menjadi organisasi pembelajar yang warganya dapat melek huruf seumur hidup.¹¹

Berbicara tentang budaya literasi yaitu penggunaan pojok baca di kelas. Pojok baca adalah pemanfaatan sudut ruang kelas sebagai tempat koleksi buku-buku non pelajaran dari setiap peserta didik. Diharapkan dengan adanya program sudut baca di MI Terpadu Darul Ulum 02 Ngembalrejo Bae Kudus ini dapat menggugah peserta didik untuk lebih gemar membaca dan mengembangkan budaya literasi dan berfikir yang baik. Pemanfaatan sudut kelas sebagai sudut baca juga menjadi penunjang bagi perpustakaan sekolah. Selain membaca, meminjam dan mencari sumber informasi di perpustakaan sekolah, peserta didik juga dapat memanfaatkan sudut baca di kelasnya masing-masing. Buku-buku yang ada di rak buku di pojok baca

¹⁰ Sulistyani, Angraeni Mashinta, *Pengenalan Sains bagi Anak Usia Dini Menggunakan Metode Permainan*, Jurnal Insania: Jurnal Pendidikan, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Vol 20 No 1 Januari-Juni (2015) PP 13-27.

¹¹ Mukti Hamjah Harahap Dkk, *Jurnal Pengembangan Program Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dasar Tingkat Sekolah Menengah Pertama Negeri Di Kota Medan*, Jurnal Pembangunan Perkotaan, Vol. 5, No. 2, Desember 2017, 116.

merupakan koleksi siswa sendiri, jadi Anda bisa meminjamnya bersama teman-teman Anda.¹² Dilengkapi dengan berbagai hiasan dan gambar untuk membangkitkan kembali minat peserta didik dalam meningkatkan literasi di sekolah.

Setelah dicermati lebih lanjut, program literasi umumnya tidak berjalan sebagaimana mestinya. Ini dapat dikenali dari gejala-gejala berikut:

1. Peserta didik belum memahami pentingnya dan manfaat literasi ini
2. Minat baca peserta didik masih rendah
3. Kurangnya kesadaran tentang pemeliharaan sudut baca kelas dan fasilitasnya
4. Kurangnya minat baca peserta didik, sehingga budaya membaca rendah
5. Sikap malas menghasilkan ide

Kegiatan budaya literasi di MI Terpadu Darul Ulum 02 Ngembalrejo Bae Kudus menyediakan pojok baca untuk membaca bagi peserta didik di kelas, namun kehadiran pojok baca tersebut kurang optimal. Peran sekolah sebagai kepala madrasah dan guru sangat dibutuhkan sebagai pemandu bagi peserta didik di sudut baca, agar mereka memahami pentingnya membaca dan sarana pengembangan diri lainnya. Dengan membangun budaya literasi di dalam kelas, diharapkan akan tercapai hal-hal sebagai berikut:

1. Menumbuhkan budaya literasi di kalangan peserta didik di sekolah
2. Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah untuk terus belajar .
3. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan bersahabat bagi peserta didik untuk mengelola ilmunya.
4. Mempertahankan kesinambungan pembelajaran dengan memperkenalkan buku bacaan yang berbeda dan menyediakan ruang untuk strategi membaca yang berbeda.

Setelah diidentifikasi program literasi pojok baca yang ada di MI Terpadu Darul Ulum 02 Ngembalrejo Bae Kudus belum berjalan sebagaimana mestinya.¹³ Hal ini terlihat dari gejala sebagai berikut:

1. Peserta didik belum memahami makna dan manfaat dari literasi tersebut.
2. Kurangnya minat baca peserta didik sehingga rendahnya budaya literasi.
3. Kebiasaan membaca belum dimulai dari lingkungan madrasah.

¹² Syaiful Bahri, *Implementasi Gemar Membaca Melalui Program Pojok Baca Pada Siswa SMP Negeri 1 Rembang*, (Jurnal Education, Vol. 7 No. 4, 2021).

¹³ Hasil Observasi pada tanggal 14 Mei 2023

Peneliti mengambil lokasi di MI Terpadu Darul Ulum 02 Ngembalrejo Bae Kudus yang mana merupakan madrasah yang sudah baik reputasi dan dipercaya oleh masyarakat setempat untuk menitipkan anak nya dalam menuntut ilmu. MI Terpadu Darul Ulum 02 Ngembalrejo Bae Kudus merupakan salah satu sekolah yang menerapkan GLS dengan fasilitas yang memenuhi kriteria mapan dalam bidang literasi. Keterlibatan sekolah sangatlah penting dalam menerapkan suatu program dan pihak sekolah perlu memberikan fasilitas untuk berlangsungnya kegiatan. Salah satu fasilitas yang mendukung program GLS adalah pojok baca. MI Terpadu Darul Ulum 02 Ngembalrejo Bae Kudus mengembangkan budaya literasi untuk meningkatkan literasi peserta didik dengan memanfaatkan pojok baca. Keberadaan pojok baca diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mengoptimalkan budaya literasi.¹⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang inovasi pengembangan pojok baca judul **“Inovasi Pengembangan Budaya Literasi Melalui Program Pojok Baca Kelas di MI Terpadu Darul Ulum 02 Ngembalrejo Bae Kudus”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah subjek penelitian atau apa yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, tujuannya adalah agar gejala-gejala objek bersifat menyeluruh (komprehensif, tidak berdiferensiasi), sehingga peneliti kualitatif menentukan penelitiannya tidak hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi pada situasi sosial yang diteliti, yang meliputi aspek-aspek yang berkaitan dengan lokasi yang berada di MI Terpadu Darul Ulum 02 Ngembalrejo Bae Kudus, subyek yang diteliti adalah kepala madrasah, wali kelas, peserta didik dan kegiatan inovasi di pojok baca yang berkolaborasi secara sinergis. Fokus penelitian yang dibahas adalah inovasi pengembangan program sudut baca kelas MI Terpadu Darul Ulum 02 Ngembalrejo Bae Kudus.

C. Rumusan Masalah

Pernyataan masalah terpisah dari masalah itu sendiri. Ketika sebuah masalah merepresentasikan kesenjangan antara apa yang diharapkan dan apa yang telah terjadi, sebuah pernyataan masalah adalah sebuah pertanyaan yang dijawab melalui pengumpulan data.

¹⁴ Bu Sri Kusmiyarsih. Wawancara dengan Kepala Madrasah pada tanggal 7 Mei 2023

Dengan pemikiran ini, masalah utama dapat diringkas sebagai berikut:

1. Bagaimana inovasi pengembangan budaya literasi melalui program pojok baca kelas di MI Terpadu Darul Ulum 02 Ngembalrejo Bae Kudus.
2. Bagaimana langkah-langkah inovasi pengembangan budaya literasi melalui program pojok baca kelas di MI Terpadu Darul Ulum 02 Ngembalrejo Bae Kudus.
3. Bagaimana dampak inovasi terhadap pengembangan budaya literasi melalui program pojok baca kelas di MI Terpadu Darul Ulum 02 Ngembalrejo Bae Kudus.

D. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penulisan ilmiah perlu dirumuskan tujuan sedemikian rupa agar penelitian tidak melampaui apa yang direncanakan, adapun tujuan dari pekerjaan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui inovasi pengembangan budaya literasi melalui program pojok baca kelas di MI Terpadu Darul Ulum 02 Ngembalrejo Bae Kudus.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah inovasi pengembangan budaya literasi melalui program pojok baca di MI Terpadu Darul Ulum 02 Ngembalrejo Bae Kudus.
3. Untuk mengetahui dampak inovasi terhadap pengembangan pojok baca kelas di MI Terpadu Darul Ulum 02 Ngembalrejo Bae Kudus

E. Manfaat Penelitian

Keunggulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teori, hasil penelitian ini harus bermanfaat, antara lain:

 - a. Sebagai dasar dan acuan penelitian selanjutnya terkait inovasi pengembangan budaya literasi pada program sudut baca kelas dan sebagai bahan pembelajaran selanjutnya.
 - b. Menghadirkan gagasan pembenahan pengembangan budaya literasi dalam program sudut baca kelas untuk meningkatkan kebiasaan membaca peserta didik.
 - c. Memberikan kontribusi ilmiah pada pendidikan di tingkat MI/SD, untuk mengembangkan budaya literasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar di sekolah. Memenuhi kebutuhan peserta didik dengan menumbuhkan karakter peserta didik yang gemar membaca.

b. Bagi Guru

Sebagai acuan bagi guru pada saat pra mengajar, selama pembelajaran dan di akhir pembelajaran, untuk memberikan pengalaman dan contoh yang baik kepada peserta didik terutama dalam kaitannya dengan pengembangan karakter membaca peserta didik, karena membaca pada hakekatnya adalah jendela untuk mengetahui .

c. Bagi Peserta Didik

Seberapa penting bagi peserta didik untuk membaca buku bacaan, baik itu buku dongeng atau cerita rakyat. Atau sebagai cara untuk membangun karakter peserta didik yang gemar membaca sehingga peserta didik dapat memahami buku yang dibacanya dan mendorong mereka untuk gemar membaca.

d. Bagi Orangtua Siswa

Pemahaman orang tua akan pentingnya membaca secara rutin bagi anak untuk memenuhi tuntutan zaman dan mempersiapkan kehidupan selanjutnya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi atau karya penelitian harus memberikan gambaran umum dan ciri-ciri utama dari masing-masing bagian atau menggabungkannya sehingga tercipta penelitian yang sistematis dan ilmiah. Berikut ini adalah sistematika penulisan skripsi oleh penulis:

1. Bagian Awal

Bagian pertama terdiri dari halaman judul, halaman nota persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi, daftar table.

2. Bagian Isi

Untuk memudahkan pemahaman isi, penulis memberikan gambaran umum dari masing-masing bab tersebut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka

Peneliti menyebutkan serta menjelaskan teori yang berhubungan dengan judul penelitian yang dilakukan dan juga kerangka berpikir sebagai landasan dari pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan.

BAB III Metode penelitian

Menjelaskan apa pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian, seberapa pentingnya kehadiran seorang peneliti jika menggunakan pendekatan kualitatif, lokasi penelitian serta alasan peneliti memilih lokasi tersebut untuk melakukan penelitian, data dan sumber data dari mana sajakah yang diperoleh peneliti, bagaimana peneliti mengumpulkan data.

BAB IV Penyajian dan Analisa Data

Peneliti memaparkan data dan hasil yang diperoleh dari penelitian.

BAB V Penutup

Bab ini terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

Peneliti menjawab masalah dari penelitian yang dilakukan dan peneliti juga dapat menafsirkan tentang temuan yang didapatkan selama proses penelitian berlangsung.

3. Bagian terakhir

Bagian terakhir berisi daftar pustaka dan lampiran.